

LAMPIRAN

Lampiran I. Dokumentasi Kegiatan FGD



FGD bersama DAC Jogja 25 Maret 2017



FGD bersama MM Kine Klub UMY 10 April 2017

Lampiran II. Biodata Informan

BIODATA INFORMAN

Nama Lengkap :

Nama Panggilan :

Tempat, Tanggal Lahir :

Usia :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

Posisi Organisasional :

Riwayat Pendidikan

SD:

SMP:

SMA:

PERGURUAN TINGGI:

Lampiran III. *Interview Guide* Wawancara Mendalam

Informan DAC Jogja

1. Genre/jenis film yang disukai? (drama/action/comedy/sejarah/dll)
2. Sudah pernah menonton Film *Silenced* (Korea Selatan tahun 2011)?
3. Apakah pernah mengalami tindak diskriminasi (di lingkungan sosial/sekolah/hukum)?
4. Perlakuan diskriminasi seperti apa yang pernah dialami?

Informan MM Kine Klub UMY

1. *Genre*/jenis film yang disukai? (drama/action/comedy/sejarah/dll)
2. Sudah pernah menonton Film *Silenced* (Korea Selatan tahun 2011)?
3. Apakah Anda memiliki pengalaman berinteraksi dengan difabel Tuli (pernah/jarang/sering)?
4. Bagaimana pengalaman interaksi dengan difabel Tuli tersebut?

Lampiran IV. Hasil Focused Group Discussion bersama DAC Jogja

Hari, tanggal : Sabtu, 25/03/17

Waktu : 19.30-23.30 WIB

Tempat : Sekretariat DAC Jogja, Jl. Langenarjan Lor No. 3, Kraton, Yogyakarta

Peserta : Informan I : Arief Wicaksono (Arief)

Informan II : Indhira Resky (Riri)

Informan III : M. Diki Prasetyo (Diki)

Informan IV : Zakka N. Giffari (Zakka)

Informan V : Santi Setyaningsih (Santi)

1. Menurut Saudara, secara keseluruhan bagaimana film ini menggambarkan diskriminasi terhadap difabel Tuli?

Informan Arief:

Saya merasa film kisah nyata ini penting untuk pendidikan. Sama diskriminasi Tulinya seperti di Indonesia, haknya diambil orang lain. Kalau aku sedih dan sebal melihatnya karena korban tidak segera melapor ke polisi, sampai adegan yang terakhir tadi saya hampir nangis tapi tidak jadi.

Informan Santi:

Pendapat saya sama seperti Arief. Saya ada mengetahui kasus seperti film ini di Kulon Progo. Pelakunya orang 'penting' Korban dan orang tuanya lapor ke polisi, tetapi tidak ada advokasi, pembuatan Berita Acara Perkara (BAP) juga diproses lama, hingga akhirnya justru menempuh jalan damai.

Informan Diki:

Pendapatnya sama seperti Santi, kejadiannya sama, teman cewek saya korban pelecehan. Dia dibawa ke rumah guru tapi orang tua anak itu tidak tau kejadiannya, waktu kembali ke rumah si anak jadi pendiam dan tidak mau sekolah. Akhirnya setelah dipaksa dia menceritakan kejadian itu. Kepala sekolah mengumpulkan semua guru dan menanyakan siapa yang melakukan itu, dan

akhirnya tau si guru A yang melakukan dan tadi ceritanya sama agak mirip, tapi sanksinya si guru hanya dikeluarkan dari pekerjaannya dan anaknya tadi tidak.

Informan Zakka:

Sidangnya hanya berlanjut tiga hari, melihat pengadilan itu, sistem di sana beda, kasusnya padahal belum selesai. Ada bukti tapi dari pihak kejaksaan tidak menunjukkan, saksi memberikan penjelasan hanya dikasih waktu sedikit, dan tadi waktu dikasih isyarat, videonya Cuma disimpan seharusnya video tersebut ditunjukkan di persidangan, curhat antara di video dan dipersidangan beda, tadi waktu demo masyarakat seharusnya membantu. Saya merasa ikut kesal dan kecewa saat melihat film ini.

Informan Riri:

Saya sudah pernah melihat film ini. Menurut saya kalau lewat jalur damai itu gak adil, harusnya hukumannya berapa tahun tapi nyatanya hanya diberi beberapa bulan itu tidak adil. Film ini menunjukkan kejadian “inilah kejadian yang sebenarnya” Film itu bagus, memberikan pelajaran hidup seperti apa, dan itu benar diskriminasi.

2. Bagaimana pendapat saudara ketika melihat adegan kekerasan terhadap difabel Tuli di sekolah? Apa yang saudara rasakan?

Informan Arief:

Kejadian seperti ini akan memberi pengaruh ke anak-anak. Kekerasan seksual seperti pencabulan atau pemerkosaan, biasanya itu dimulai dengan kekerasan. saya kira kekerasan khusus untuk anak dibawah umur itu artinya pelanggaran berat dan masuk ke dalam undang-undang. Pelaku harus ditangkap. Selain itu di sekolah tidak dijelaskan tentang reproduksi atau seksual, jadi pengetahuan anak-anak (Tuli) masih kurang.

Informan Zakka:

Adegan kekerasannya terus diulang-ulang. Saya pernah alami ketika duduk di kelas 6 SD, ada kejadian seorang guru laki-laki berusia muda, dia bisa bahasa isyarat dan dekat dengan murid-muridnya. Dia membagikan video dan buku porno ke semua murid laki-laki di kelas, dia mengatakan ini hal yang penting sehingga harus ditonton. Bahkan murid perempuan yang tidak mau melihatnya, juga

dipaksa untuk menonton. Kejadian seperti ini sangat mungkin terjadi di sekolah karena tidak adanya pengawasan yang serius dari seluruh pihak.

3. Bagaimana tanggapan Saudara terhadap gambaran diskriminasi sosial yang muncul dalam film ini?

Informan Arief:

Hambatan komunikasi yang dialami Tuli juga termasuk sulit membaca dan menulis. Bukan sebatas karena mereka Tuli, tapi menurut saya sistem pendidikan sekolah yang kurang efektif. Sistem mengajar guru di sekolah juga mayoritas masih berbasis oral, jadi teman-teman Tuli hanya bisa sedikit menyerap informasi, pengetahuan dan kemampuan (softskill). Oleh karena itu kelompok Tuli banyak mendapatkan hambatan di lingkungan sosial, termasuk aksesibilitas dan kesempatan kerja.

Informan Santi:

Saya dari kecil sampai kuliah, sekolah di sekolah umum. Banyak juga teman-teman yang menganggap saya aneh, jadi saya harus lebih berusaha beradaptasi dalam lingkungan belajar apalagi lingkungan sosial.

Informan Riri:

Saya melihatnya itu diskriminasi. Sampai tadi di akhir film, orang-orang Tuli mengadakan demo untuk menunjukkan ke masyarakat tentang kejadian yang sebenarnya. Akan tetapi, yang terjadi masyarakat kebanyakan justru hanya melihat, tidak membantu. Harusnya mereka memberi dukungan, mungkin karena mereka tidak pernah merasakan diskriminasi tersebut menimpa dirinya atau anaknya

4. Bagaimana tanggapan Saudara terkait jalannya persidangan yang melibatkan difabel Tuli dalam film ini?

Informan Zakka:

Saya kecewa seharusnya masih ada proses-proses selanjutnya. Misalnya kasus kopi sianida di Indonesia, itu kasusnya terus berlanjut, sementara kasus yang terkait minoritas atau difabel hanya singkat, mungkin sistem di sana beda. Saksi dari pihak korban hanya diberi waktu sedikit untuk memberikan penjelasan. Ada bukti rekaman CCTV tapi dari pihak jaksa tidak memunculkannya di persidangan.

Informan Riri:

Harusnya dari awal sudah disediakan interpreter. Itu diskriminasi terhadap Tuli. Tidak ada perlindungan untuk korban Tuli yang kelompok minoritas. Perlindungan terhadap barang bukti dan saksi juga tidak ada, hingga pihak terdakwa menyuap keluarga saksi lewat jalur damai itu tidak adil. Hukuman yang dijatuhkan juga tidak sebanding, harusnya pelaku dijatuhi hukuman bertahun-tahun, tapi hanya diberi beberapa bulan, itu tidak adil. Film ini menunjukkan ketika hukum tidak ditegakkan (ada suap/korupsi), suatu kasus akan menjadi sulit untuk dicari solusinya.

Informan Arief:

Film tadi belum selesai ending-nya masih gantung, mungkin karena masih berusaha untuk mengambil/mengangkat kasus tersebut. Saya kesal kenapa pengacara, jaksa bahkan hakim di Korea mudah sekali mengalah karena diberi suap, menurut saya di Indonesia tidak seperti itu. Tadi di akhir film saya hampir menangis.

5. Apakah Saudara setuju terhadap adegan perlawanan yang dilakukan Guru In-ho yang memukul Guru Park, dan Min-soo yang membunuh Guru Park?

Informan Riri:

Sangat setuju, Guru Park harus dapat balasan yang setimpal. Karena dia tidak hanya melukai Min-soo tapi juga adiknya yang mati. Tapi kasihan sekali Min-soo ikut mati, dia seperti adik saya sendiri jadi sedih.

Informan Santi:

Setuju, karena hasil sidangnya begitu. Jadi sekarang adil, satu sama.

Informan Diki:

Waktu Min-soo membunuh Guru Park, menurut saya itu haknya dia untuk balas dendam. Mau membunuh atau tidak itu haknya dia, karena tidak ada paksaan juga dari siapapun atas tindakan itu.

Informan Zakka:

Saya tidak setuju karena membunuh itu salah, sama saja dia juga melakukan kejahatan. Karena kalau pelakunya sudah meninggal jadi sama saja menghilangkan bukti untuk proses lanjutan kasus tersebut.

Informan Arief:

Guru In-ho memukul mungkin emosi karena melihat Min-soo dipukul, dia sebenarnya tidak ada niat untuk memukul. Sampai tadi Min-soo membunuh itu salah, itu kan kejahatan berat. Tapi kedua pihak, baik korban dan pelaku pelecehan seksual justru meninggal bersamaan. Jadi menurut pendapat saya, harusnya tidak perlu membunuh karena justru memberatkan pihak korban. Itu memang hak dia untuk balas dedam, tapi tindakannya salah. Jadi anak-anak harus dilatih psikologisnya untuk bisa mengatur emosinya agar lebih sabar. Mungkin dia trauma karena adiknya juga meninggal akibat tindakan Guru Park.

Lampiran V. Hasil Focused Group Discussion bersama MM Kine Klub UMY

Hari, tanggal : Senin, 10/04/17

Waktu : 16.00-20.00 WIB

Tempat : Ruang Multimedia Gd. Ki Bagus Hadikusumo lantai 1, UMY

Peserta : Informan VI : Reza Yusuf A.N. (Reza)

Informan VII : Aanisah Pangruningtias (Aanisah)

Informan VIII : Meta Osmani (Meta)

Informan IX : Alfian Bagus H. (Bagas)

Informan X : Pudra Fanki (Pudra)

1. Menurut Saudara, secara keseluruhan bagaimana film ini menggambarkan diskriminasi terhadap difabel Tuli?

Informan Meta:

Sudah sesuai, apalagi film ini diangkat dari kisah nyata. Karena cerita akhirnya itu setelah masa sidang, di akhir film sutradara memberi epilog bahwa para pelaku masih menjalani hidup mereka seperti biasa. Perasaan dengan adanya film ini saya tergugah, ternyata harus ada pembenaran untuk hal seperti ini, misalnya dari segi hukum seharusnya semua orang diperlakukan setara tidak ada diskriminasi, walaupun mereka memiliki kekurangan. Saya kurang paham dengan kondisi di Indonesia, tapi harapan saya semoga tidak sampai seperti di film ini.

Informan Reza:

Untuk film ber-genre drama/thriller yang diangkat dari kisah nyata menurut saya film ini sangat bisa membawa emosi penonton, tadi saya juga merasa sedih, marah. Menurut saya juga penggambarannya itu sudah sesuai apalagi kalau dikaitkan dengan konteks di negara kita sendiri, contohnya mungkin kita ingat kasus pedofil (Emon), ada juga contoh beberapa panti rehabilitasi yang bukannya merehab malah justru menyiksa pasien hingga ada yang meninggal dunia. Jadi film ini tuh menggugah kembali bahwa kejadian seperti ini ada, nyata gak cuma di Korea tapi juga di Indonesia.

(Perasaan kesal seperti apa yang muncul?)

Tadi kan ada scene Penjaga asrama Ja-ae bilang Tuhan itu keterlaluan. Ya, Tuhan memang keterlaluan maksudnya sudah mereka ini diberi cobaan hidup ibaratnya kurang mampu secara ekonomi, terus difabel, kemudian ditambah disiksa. Jadi itu orang-orang yang melakukannya, kalau difilm disebut binatang, ya benar binatang seperti itu. Jadi saya gregetan kok ada orang kayak gini, meskipun dia orang yang terkemukalah atau dituakan di lingkungannya atau bahkan tokoh agama, tapi kalau kelakuannya kayak gitu buat saya nol besar segala pengabdian yang selama ini dia lakukan.

Informan Pudra:

Film ini sudah cukup untuk mewakili realitas diskriminasi Tuli. Dari film tersebut kita mendapat pembelajaran untuk lebih menghargai. Di Indonesia sendiri masyarakat masih sering mengkotak-kotakkan, membedakan atau mengumbar isu minoritas dan mayoritas. Jadi yang aku tangkep dari film ini tuh, bahwa di sekitar kita ada loh orang yang nggak bisa teriak-teriak, tapi sebenarnya mereka itu minoritas. Kita juga sebenarnya kadang gak adil sama mereka, kayak kita bercandain ngatain orang budek. Itu kan sebenarnya secara halus kita istilahnya menyindir atau menyinggung mereka tanpa kita sadari. Film tadi tipikal film korea banget, khasnya adalah golden scene-nya tuh selalu dapet banget banget. Buat saya itu pas adegan pengadilan, di situ film ini berhasil membuat penonton ikut marah-marah sendiri, bertanya-tanya “kok kayak gini” kalau dari yang saya cermati sih,

(Menurut Mas, film Korea itu tipikal seperti apa?)

Film Korea itu tipikalnya lebih unggul untuk urusan membawa emosi penonton dibanding film-film dari negara Asia lain seperti Jepang, Hongkong, Thailand, termasuk Indonesia.

Informan Bagas:

Kalau film Korea dilihat dari segi dramanya bagus banget, dapet banget. Tapi menurut saya, film ini tentu dibumbui drama-drama yang agak berlebihan. Saya asumsikan sebuah masakan yang diberi garam belum tentu asin seluruhnya, begitu pula film yang dibumbui “kebohongan” bukan berarti bohong seluruhnya. Saya merasa terpukau setelah menonton film Korea ini, saya belum pernah melihat film sejenis ini dari Korea, yang saya tau film korea cuma drama Korea

yang romance. Saya malah kurang melihat unsur thrillernya, saya merasa lebih dominan unsur dramanya.

Informan Aanisah:

Kesan pertama yang saya terima, film ini seperti film-film Korea lainnya itu menunjukkan betapa besarnya dominasi uang di Korea. Jadi uang sampai bisa membeli hukum lah istilahnya. Terus ya nemuin hal baru aja, kalau misal kata orang 1000 kebaikan akan hilang karena satu kejahatan, tapi di film ini kok kebalik 1000 kejahatan yang ditutup satu kebaikan, kok malah kebaikannya terus yang dilihat dari si penjahat itu (kepala sekolah). Kesan dari aku, film greget banget, apalagi isu pedofil ini jarang banget dibuat film, paling emansipasi soal kesetaraan perempuan, perempuan diperkosa. Film ini memang menampilkan perempuan diperkosa, tapi ternyata bukan cuma perempuan yang diperkosa, si pembuat film juga menampilkan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual, ini menarik banget menurutku.

(Apa yang kamu ketahui soal politik uang di Korea?)

Setau aku pengambil kebijakan di Korea itu ada 2, selain pemerintah yaitu golongan konglomerat atau chaebol. Jadi kekuatan dari jaringan-jaringan bisnis, para pemilik perusahaan itu memang sangat berkuasa di sana. Sering juga kalau kita perhatiin di drama-drama Korea juga sering ada yang coba menggambarkan kondisi ini. Mungkin ada yg berpikir ah itu kan di Korea, tapi di Indonesia pun ya nepotisme itu juga ada. Gak mungkin orang membuat film seperti itu, kalau pada kenyataannya tidak terjadi hal seperti itu.

2. Bagaimana pendapat saudara ketika melihat adegan kekerasan terhadap difabel Tuli di sekolah? Apa yang saudara rasakan?

Informan Reza:

Ini udah bukan diskriminasi lagi sebenarnya, udah masuk kategori violence yang sebenarnya udah gak bisa ditolerir. Apalagi yang adegan min soo disiksa di ruang guru itu ngeri banget. Di situ padahal terlihat ada guru lain tapi kenapa hanya membiarkan, setidaknya bagaimana pun seorang guru tentu memiliki jiwa pendidik yang seharusnya mengayomi murid. Kalau kekerasan antarmurid mungkin masih sering terjadi di sekolah, tapi kalau ini guru dengan murid menurut saya di atas normal. Memang semuanya gak normal ya di film ini.

Informan Meta:

Menurut saya adegan Min-soo ini berlebihan, ketika ada seseorang yang melihat orang lain disiksa ya setidaknya dia melerai, ini yang tadi menurutku berlebihan. Ketika Guru Inho masuk juga dia cuma bertanya dan tidak melakukan apa-apa gitu. Sedangkan adegan Yeon-do dan Yoo-ri keduanya adalah kekerasan yang hampir sama yaitu kekerasan seksual/pencabulan. Kalau menurut saya dua adegan ini ya masuk sesuai dengan kenyataannya, bisa menggambarkan bahwa si kepala sekolahnya itu pedofilia.

Informan Aanisah:

Aku bingung sebenarnya ini juga salah satu scene yang bikin greget sih yang Min-soo dipukul. Kalau bicara konteks di sekolah, ya adegan Min soo ini satu-satunya kekerasan yang terjadi di sekolah. Soalnya, kalau dilihat adegan Yeon-do dan Yo-ri ini kan latar waktunya setelah jam sekolah, ada benarnya juga seperti yang dikatakan di film.

Informan Bagas:

Dari pengamatan saya, ini yang tadi saya maksud bumbu-bumbu kebohongan dalam film atau berlebihan. Harusnya orang lain yang melihat adegan kekerasan tersebut dapat memisahkan (melerai), masa tidak ada yang membela muridnya yang dipukul sampai babak belur begitu. Menurut saya ya gak mungkin lah ada orang di situ melihat murid dipukuli masa cuek saja.

Informan Pudra:

Menurut saya kenapa film ini tidak menunjukkan adanya tanda-tanda kasihan atau pembelaan. Apa segitu besarnya pengaruh uang dan kekuasaan kepala sekolah terhadap guru-gurunya. Menurut saya ini berlebihan lah. Kalau pun ini diangkat dari kisah nyata, sedikit banyak tentu film ini dipengaruhi oleh subjektivitas pembuat/sutradaranya, mungkin di novel juga nyeritainnya gak seperti ini. Saya melihat adegan ini agak janggal, dari ekstrasnya maupun penokohan In Ho, Min-soo dan Park.

3. Bagaimana tanggapan Saudara terhadap gambaran diskriminasi sosial yang muncul dalam film ini?

Informan Reza:

Praktek seperti ini gak usah jauh-jauh lihat ke negara lain, kita bisa ambil sample kampus kita sendiri seolah-olah dipersulit mengenai prosedural dan urusan birokrasi yang rumit seperti ini. Pernah juga ada pengalaman saya dengan pihak kepolisian yang sama seperti di film, petugas yang melempar-lempar kasus dan enggan memproses kasus, ini real dan film ini menggambarkan itu. Soal diskriminasi, kalau yang lapor itu mereka yang Tuli lalu tidak dilayani, itu baru diskriminasi, kalau ini kan tadi bukan. Yang termasuk diskriminasi sosial menurut saya itu waktu adegan persetujuan damai yang dilakukan Ja-ae dan Nenek Min-so. Seolah-olah orang miskin orientasinya hanya uang, padahal kan tidak melulu seperti itu menurutku itu diskriminasi terhadap minoritas.

Informan Meta:

Kalau menentukan diskriminasi atau bukan, menurut saya ini tergantung kepentingannya. Kalau dari adegan Yeo-jin di kantor dinas pendidikan, terlihat masalahnya itu terbelit urusan administrasi. Sedangkan adegan Yeo-jin selanjutnya yang di kantor polisi itu terlihat sudah ada perjanjian dan kesepakatan polisi dengan pihak sekolah. Menurut saya ini tidak masuk diskriminasi, ini masalah lempar tanggung jawab tapi bukan diskriminasi menurutku. Adegan di ruang kepala sekolah yang pake pemukul golf itu malah diskriminasi, waktu Guru Park memaksa Min-soo untuk bicara dengan kondisinya yang seperti itu.

Informan Pudra:

Menurut saya adegan yang di dinas pendidikan ini bisa digolongkan diskriminasi, sedangkan kalau adegan yang di kantor polisi bukan diskriminasi tapi termasuk dalam penyuapan atau money politic. Diskriminasi juga muncul pas perjanjian damai Nenek Min-soo juga. Disini saya melihat seolah-olah orang menengah ke bawah gampang sekali untuk ditekan dan ditindas. Seolah-olah neneknya mau aja dikasih uang. Selain itu tanggapan dari keluarga (Ibu) Guru In-ho sendiri juga seakan-akan mendiskreditkan pekerjaan In-ho yang berinteraksi dengan anak-anak difabel.

Informan Bagas:

Kalau untuk menentukan adegan di kantor dinas pendidikan itu diskriminasi atau bukan kalau dari saya poinnya 50:50. Termasuk diskriminasi karena ada perlakuan yang berbeda, tapi bukan diskriminasi Tuli karena yang melapor bukan Tuli. Kalau yang lapor Tuli malah nanti dia (petugas) tidak mengerti karena tidak bisa bahasa isyarat. Kemudian kalau dari adegan di kantor polisi, itu money politic karena tidak adanya bantuan yang diberikan kepolisian akibat uang uap yang diberikan kepala sekolah.

Informan Aanisah:

Gak heran sih dinas kayak gitu, udah biasa birokrasi yang berbelit seperti ini. Pengalaman money politic dari kepolisian juga pernah saya alami. Di negara mana pun saya yakin ada, walau tidak di semua negara. Dari saya kalau adegan di kantor dinas pendidikan sudah jelas itu termasuk diskriminasi. Kalau yang adegan di kantor polisi, terlihat bahwa hal suap menyuap sudah lazim adanya.

4. Bagaimana tanggapan Saudara terkait jalannya persidangan yang melibatkan difabel Tuli dalam film ini?

Informan Bagas:

Iya ini jelas diskriminasi. Sebagai mahasiswa hukum kebetulan saya belum pernah melihat sidang suatu perkara yang melibatkan difabel. Saya belum menemukan kasus difabel yang serumit ini selama saya menyaksikan penyelesaian kasus di persidangan. Jadi saya belum pernah melihat ada interpreter di persidangan.

Informan Aanisah:

Ini diskriminasi, ketika tau kasus ini melibatkan difabel harusnya interpreter disediakan dari awal, tanpa perlu diminta. Dari pengamatan saya juga seharusnya hakim tidak berbuat seperti itu waktu meminta peserta sidang (Tuli) untuk tenang, kenapa caranya harus bentak-bentak ya kan mereka tidak mendengar.

Informan Pudra:

Dari pengamatan saya ini adalah kasus yang melibatkan penyandang difabel ini termasuk dalam kasus berskala nasional juga, harusnya pemerintah Korea dalam hal ini lebih peduli. Menurut saya kalau di Indonesia lebih bagus daripada

Korea Selatan dalam menghadapi isu-isu kasus yang menyangkut difabel, seperti kita bisa lihat hampir seluruh tayangan TVRI ada interpreter BISINDO-nya atau yang baru-baru ini debat PILKADA. Aneh juga sih kok gak ada perhatian dari pemerintah Korea.

Informan Reza:

Selain tidak adanya interpreter, adegan yang buat saya menarik itu waktu pengacara terdakwa meminta Yeon-do menunjuk pelaku. Ok, buat seorang pengacara itu emang pertanyaan genius dan menjebak tapi saya rasa itu sebuah bentuk diskriminasi juga. Ibaratnya mereka anak-anak di bawah umur, difabel, tidak bisa melihat jelas pelaku, ditambah hakim yang menurut saya justru mengintimidasi. Dari pengamatan saya, saya merasa iba karena dalam kasus difabel ini yang paling disudutkan justru adalah anak-anak, dan menurut saya di Korea Selatan sendiri belum ada standar atau aturan untuk mengatur standar persidangan kasus difabel seperti ini.

Informan Meta:

Ketika tidak disediakan interpreter, nge-judge orang bisu di pengadilan itu diskriminasi menurut saya. Dari pengamatan saya, sebenarnya mereka (anak-anak) tidak bersalah, tapi kenapa justru orang-orang yang mempunyai kekuasaan lebih menyudutkan mereka dan menganggap anak-anak lah yang bersalah. Selain itu, putusan akhir dari persidangan ini juga jelas merupakan diskriminasi. Soalnya bukti kesalahan pelaku sudah jelas ada, tetapi karena alasan berjasa dalam pembangunan kota, masa hukuman mereka dengan mudahnya dikurangi.

5. Apakah Saudara setuju terhadap adegan perlawanan yang dilakukan Guru In-ho yang memukul Guru Park, dan Min-soo yang membunuh Guru Park?

Informan Aanisah:

Aku setuju banget wajar sih. Di adegan ini tuh Guru In-ho terlihat sekali gregetannya seolah memanfaatkan kesempatan dan menolong Min-soo yang sudah babak belur keluar dari ruang kepala sekolah. Adegan yang Min-soo membunuh juga setuju banget banget, karena itu seperti pembalasan dendamnya jadi fair sih buatku.

Informan Pudra:

Saya pada dasarnya saya setuju karena mungkin hanya itu bentuk perlawanan yang bisa mereka lakukan. Untuk adegan Guru In-ho mungkin sebenarnya dia bisa melakukan hal yang lebih dari itu kalau dia mau. Sedangkan untuk adegan Min-soo ya hanya itu yang bisa Min-soo lakukan. kalau hukum tidak berpihak kepada mereka yang minoritas ya jelas akan ada reaksi.

Informan Bagas:

Saya lebih setuju adegan Guru In-ho karena itu bentuk geram dan perlawanan dari Guru In-ho. Sedangkan adegan membunuh saya tidak setuju, karena Min-soo jadi ikut melakukan kejahatan pembunuhan, mungkin dia kesal karena tidak terima putusan sidang yang tidak masuk akal.

Informan Reza:

Saya setuju. Sebenarnya kedua adegan ini kan puncak luapan emosi. Menurut saya untuk tindakan Guru In-ho itu masuk akal karena itu puncak emosi. Kalau yang Min-soo saya pikir walaupun dia anak kecil tapi naluri untuk membela diri itu tentu ada, ditambah dorongan dendam/depresi/trauma yang dia alami. Tapi seharusnya gak sampai mati juga sih Min-soo nya. Entah karena unsur dramanya disitu atau memang karena dia sudah pasrah dan putus asa jadi kalau saya semuanya setuju.

Informan Meta:

Saya sependapat dengan Reza setuju dua-duanya. Untuk adegan In-ho setuju karena harusnya dia langsung mengambil tindakan, unsur dramanya juga kelihatan dari dilema batinnya ekspresi In-ho. Untuk adegan Min-soo setuju juga karena dia anak kecil, tau pisau itu untuk membunuh ya masuk akal. Keselnya kenapa dia harus ikut mati, ya mungkin karena drama. Padahal dia udah lihat ada lampu kereta datang tentu si anak tahu bahwa nyawanya bakal terenggut, dia juga sudah menusuk kaki Guru Park seharusnya dia bisa kabur saja tanpa harus ikut tertabrak tetapi karena sudah terlalu depresi maka anak itu memilih untuk pasrah.